

# PERSEDIAAN

**Akuntansi Keuangan Menengah**

**Oleh kelompok 3**





# POIN YANG AKAN DIBAHAS HARI INI

berikut garis besar pembahasannya

1

Definisi Persediaan

2

Pengukuran Persediaan

3

Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai  
Persediaan

4

Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi  
Persediaan

---

# DEEFINISI PERSEDIAAN

---

**Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang;**

- 1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,**
- 2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut,**
- 3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.**



# KLASIFIKASI PERSEDIAAN

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lainnya berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai barang dagang (merchandise inventory). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif lebih beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (finished goods inventory) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (work in process inventory) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (raw material inventory) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.







# CAKUPAN BARANG DALAM PERSEDIAAN

Klasifikasi dari barang dalam persediaan mencakup; barang yang ada pada suatu entitas dan merupakan miliknya, barang yang ada pada suatu entitas tapi bukan miliknya, dan barang milik entitas tapi tidak ada di entitas tersebut.

- **Barang dalam transit**

Dalam proses pembelian barang dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit – belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual – pada akhir periode fiskal.

- **Penjualan Konsinyasi**

Pada kerjasama penjualan konsinyasi ini pemilik barang (consignor) mengirimkan barang kepada penjual (consignee), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apapun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pemilik lain

- **Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus**

Sering kali dalam perjanjian penjualan barang, perusahaan harus meliat substansi atas penjualan tersebut. Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih, maka seharusnya resiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli.

# PENGUKURAN PERSEDIAAN



## A. Biaya Persediann

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

### 1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa.

### 2. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.

### 3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.



---

# SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN DAN ASUMSI ARUS BIAYA

Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas. Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Sistem periodik Pencatatan dilakukan pada akhir periode melalui perhitungan fisik (stock opname). Sedangkan sistem perpetual Pencatatan dilakukan secara terus-menerus (real-time) setiap ada transaksi.



# Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dan sistem periodik dijelaskan sebagai berikut.

Sistem Persediaan Perpetual				Sistem Persediaan Periodik		
Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp 6.000						
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 600.000				Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 600.000		
Pembelian 900 unit pada harga Rp 6.000						
Persediaan	Rp5.400.000			Pembelian	Rp5.400.000	
Utang Dagang		Rp5.400.000		Utang Dagang		Rp5.400.000
Penjualan 600 unit pada harga Rp 12.000						
Piutang Dagang	Rp7.200.000			Piutang Dagang	Rp7.200.000	
Penjualan		Rp7.200.000		Penjualan		Rp7.200.000
Beban pokok penjualan	Rp3.600.000			(Tidak ada penjumlahan)		
Persediaan		Rp3.600.000				
Penjumlahan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp 6.000						
(Tidak ada penjumlahan)				Persediaan (akhir)	Rp2.400.000	
				Beban pokok penjualan	Rp3.600.000	
Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp2.400.000 (Rp600.000 + Rp5.400.000 – Rp3.600.000)				Pembelian		Rp5.400.000
				Persediaan (awal)		Rp 600.000

Ketika suatu entitas menggunakan sistem perpetual, dan terdapat perbedaan antara pencatatan persediaan dan perhitungan fisiknya (entitas akan tetap melakukan perhitungan fisik) maka perusahaan harus melakukan pencatatan untuk menyesuaikan nilai pencatatan dengan nilai perhitungan fisik. Misalkan berdasarkan pencatatan diketahui nilai persediaan adalah sebesar Rp2.400.000, namun berdasarkan perhitungan fisik ternyata didapat bahwa nilai persediaan adalah sebesar Rp2.000.000, maka dilakukan pencatatan untuk menurunkan nilai persediaan sebagai berikut.

Kelebihan dan Kekurangan Persediaan	Rp400.000	
Persediaan		Rp400.000



# 1) METODE IDENTIFIKASI KHUSUS

**Metode ini dianggap paling ideal karena mampu mencocokkan biaya dengan pendapatan (matching cost against revenue), namun hanya cocok digunakan pada entitas dengan persediaan sedikit, bernilai tinggi, dan mudah dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.**

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	9.000 unit	@ Rp3.000	Rp 27.000.000
12 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.200	Rp 25.600.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 79.000.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (79.000.000)
Beban pokok penjualan			Rp 45.000.000

**Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Jaya di atas, maka pada saat penjualan harus ditentukan harga yang digunakan untuk masing-masing unit dalam penjualan sebesar 15.000 unit tersebut. Dengan demikian dapat diketahui harga untuk masing-masing unit dalam persediaan akhir. Apabila diasumsikan bahwa dari persediaan akhir sejumlah 25.000 unit terdiri atas 9.000 unit Rp3.000, 8.000 unit @Rp3.200, dan 8.000 unit Rp3.300, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun Jaya dengan menggunakan metode indentifikasi khusus dengan sistem periodik .**

## 2) METODE BIAYA MASUK PERTAMA KELUAR PERTAMA (MPKP)

**Metode Masuk Pertama Keluar Pertama first in first out (FIFO) adalah metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan lebih dulu, sehingga persediaan akhir atau barang yang tersisa akan dibeli atau diproduksi paling akhir. Metode ini sesuai dengan arus fisik persediaan, terutama pada industri dengan perputaran stok yang tinggi.**

**Berdasarkan ilustrasi PT Bangun laya di atas, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun laya dengan menggunakan metode MPKP berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut.**

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	3.000 unit	@ Rp3.000	Rp9.000.000
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 80.200.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (80.200.000)
Beban pokok penjualan			Rp 43.800.000

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1 Mei 2011					6.000 @ Rp2.800	Rp52.800.000
					6.000 @ Rp2.800	
5 Mei 2011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000			12.000 @ Rp3.000	
					6.000 @ Rp2.800	Rp97.600.000
12 Mei 2011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000			12.000 @ Rp3.000	
					14.000 @ Rp3.200	
20 Mei 2011			6.000 @ Rp2.800	Rp43.000.000	3.000 @ Rp3.000	Rp53.800.000
			9.000 @ Rp3.000		14.000 @ Rp3.200	
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000			3.000 @ Rp3.000	Rp80.200.000
					14.000 @ Rp3.200	
					8.000 @ Rp3.300	

### 3) METODE RATA-RATA TERTIMBANG

Metode rata-rata tertimbang menghitung biaya per unit berdasarkan rata-rata dari biaya seluruh barang yang tersedia untuk dijual, baik dari awal periode maupun yang dibeli selama periode tersebut. Perhitungan dilakukan dengan membagi total biaya barang yang tersedia dengan jumlah unitnya. Hasil rata-rata ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Jaya sebelumnya, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT Bangun jaya dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut

Tanggal	Unit	Harga	Total Biaya
1 Mei 2011	6.000	Rp2.800	Rp16.800.000
5 Mei 2011	12.000	Rp3.000	Rp36.000.000
12 Mei 2011	14.000	Rp3.200	Rp44.800.000
30 Mei 2011	8.000	Rp3.300	Rp26.400.000
Barang persediaan untuk dijual	40.000		Rp124.000.000
Biaya rata-rata per unit	<u>Rp124.000.000</u>		Rp3.100
	40.000		
Jumlah persediaan akhir	25.000 unit		
Nilai persediaan akhir	25.000 x Rp3.100=		<b>Rp77.500.000</b>
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Nilai persediaan akhir			Rp 77.500.000
Beban pokok penjualan			<b>Rp 46.500.000</b>

dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem perpetual.

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo	
1 Mei 20011			15.000 @ Rp3.050 <b>Rp45.750.000</b>	6.000 @ Rp2.800	Rp16.800.000
5 Mei 20011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000		18.000 @ Rp2.933	Rp52.800.000
12 Mei 20011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000		32.000 @ Rp3.050	Rp97.600.000
20 Mei 20011				17.000 @ Rp3.050	Rp51.850.000
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000		25.000 @ <b>Rp3.130</b>	<b>Rp78.250.000</b>



# NILAI REALISASI NETO DAN PENURUNAN NILAI PERSEDIAAN

Persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto (net realizable value-NRV). Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode identifikasi khusus, MPKP atau rata-rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali. Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

**PT Merdeka memiliki persediaan barang belum jadi dengan nilai biaya sebesar Rp9.500.000 dan harga jual sebesar Rp10,000.000. Untuk menyelesaikan barang tersebut dibutuhkan biaya sebesar Rp500.000 dan biaya penjualan sebesar Rp2.000.000. Maka perhitungan NRV adalah sebagai berikut.**

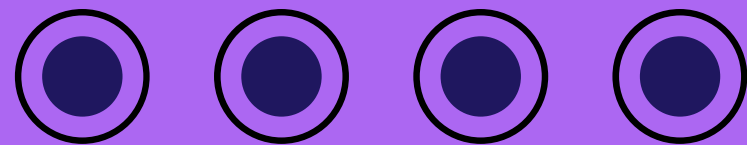
Nilai jual persediaan		Rp 10.000.000
Dikurangi: Estimasi biaya penyelesaian	Rp 500.000	
Estimasi biaya penjualan	<u>Rp 2.000.000</u>	
		<u>Rp 2.500.000</u>
NRV		Rp 7.500.000
Nilai persediaan (NRV)		Rp 7.500.000
Biaya		<u>Rp 9.500.000</u>
Kerugian penurunan nilai persediaan		Rp (2.000.000)

|

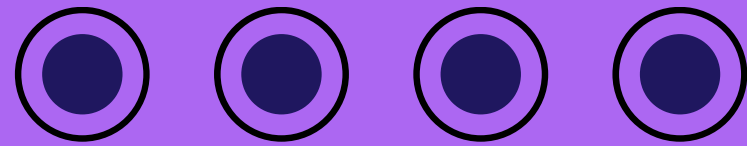
**Ketika suatu entitas memiliki kelompok produk yang sejenis, penerapan penilaian persediaan dengan menggunakan metode nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto dapat diterapkan untuk barang secara individual maupun kelompok. diilustrasikan pada contoh PT Fashion berikut ini.**

Terendah antara Biaya dan NRV					
Biaya		NRV	Posisi Individual	Kelompok	Total Persediaan
Pakaian					
Pakaian Wanita	Rp 160.000.000	Rp 240.000.000	Rp 160.000.000		
Pakaian Laki-laki	Rp 200.000.000		Rp 200.000.000		
Pakaian anak-anak	Rp 100.000.000		Rp 80.000.000		
Total Pakaian	Rp 460.000.000	Rp 540.000.000		Rp 460.000 000	
Peralatan Rumah Tangga					
Peralatan Dapur	Rp 180.000.000	Rp 144.000.000	Rp 144.000.000		
Peralatan Kebun	Rp 190.000.000	Rp 184.000.000	Rp 184.000.000		
Hiasan Rumah Tangga	Rp 100.000.000	Rp 90.000.000	Rp 90.000.000		
Total Peralatan Rumah Tangga	Rp 470.000.000	Rp 418.000.000		Rp 418.000.000	
Total	Rp 930.000.000	Rp 958.000.000	Rp 858.000.000	Rp 878.000.000	





Dengan menggunakan metode nilai terendah antara biaya dan NRV maka entitas harus melakukan pencatatan terkait dengan dampaknya terhadap laba karena terdapat penyesuaian dalam nilai beban pokok penjualan yang dicatat. Terdapat dua metode yang dapat dipilih. yaitu metode beban pokok penjualan dan metode kerugian.



PT Indonesiaku mencatat nilai beban pokok penjualan (sebelum penyesuaian ke NRV) sebesar Rp95.000.000 Sedangkan nilai saldo akhir persediaan adalah sebesar Rp75.000.000 berdasarkan nilai biaya dan Rp70.000.000 berdasarkan NRV. Maka perbedaan pencatatan penyesuaian antara kedua metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode Beban Pokok Penjualan		Metode Kerugian	
Penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi NRV			
COGS	Rp 5.000.000	Kerugian Penurunan Nilai Persediaan	Rp 5.000.000
Persediaan	Rp 5.000.000	Persediaan	Rp 5.000.000

Dengan menggunakan metode kerugian, entitas dapat pula menggunakan akun penyisihan selain mengkredit akun persediaan, dengan nama akun "penyisihan penurunan nilai persediaan pada NRV. Dengan menggunakan akun penyisihan ini maka nilai persediaan yang disajikan pada neraca adalah nilai persediaan yang berdasarkan NRV di mana nilai tersebut adalah nilai persediaan berdasarkan biaya dikurangi dengan penyisihan.

Penyisihan penurunan nilai persediaan pada NRV	Rp 5.000.000	
Pembalikan kerugian persediaan		Rp 5.000.000

Jika suatu entitas menjual persediaannya, maka nilai tercatat dari persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut Apabila terdapat penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi nilai realisasi neto maka kerugian atas penurunan nilai persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan. Apabila terjadi pemulihan atas penurunan nilai, maka diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan.

# PENGUNAAN METODE LAIN DALAM VALUASI PERSEDIAAN

## 1. Metode Laba Bruto

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

PT Merdeka memiliki persediaan awal sebesar Rp15,000.000 dan pembelian sebesar Rp60.000.000 yang keduanya pada nilai biaya. Penjualan pada harga penjualan adalah sebesar Rp90.000.000. Margin perusahaan dari harga penjualan adalah sebesar 30%. Berikut penghitungan persediaan berdasarkan metode laba bruto.

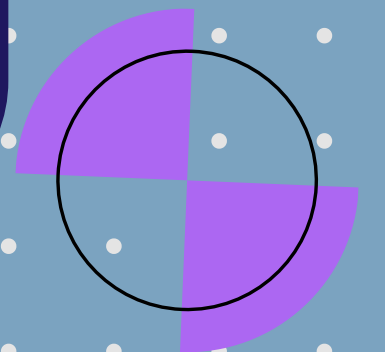
Berikut penghitungan persediaan berdasarkan metode laba bruto.

Persediaan Awal (pada nilai biaya)	Rp 15.000.000
Pembelian (pada nilai biaya)	<u>Rp 60.000.000</u>
Barang tersedia untuk dijual (pada nilai biaya)	Rp 75.000.000
Penjualan (pada nilai biaya)	Rp 90.000.000
Dikurang: laba neto (30% x Rp90.000.000)	<u>Rp 27.000.000</u>
Penjualan	<u>Rp 63.000.000</u>
Perkiraan nilai persediaan (pada nilai biaya)	Rp 12.000.000

# PENGUNAAN METODE LAIN DALAM VALUASI PERSEDIAAN

## 2. Metode Ritel

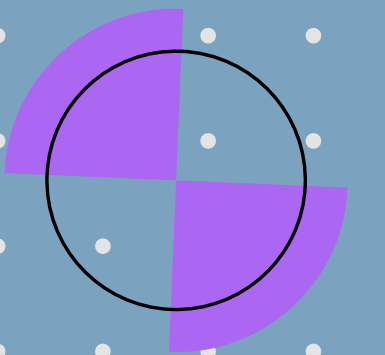
Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti supermarket dan department store.





# KESIMPULAN

Persediaan merupakan aset penting dalam operasional dan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan PSAK 14, persediaan mencakup barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku yang dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto (mana yang lebih rendah). Penilaian dapat menggunakan metode FIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus. Pengelolaan persediaan yang tepat penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang akurat.





TERIMA  
KASIH